

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Perlawanan Feminis dalam Serial *Bidaah*

Martha Rani¹, Silvia Assobur², Sri Hertimi³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : marthaaa347@gmail.com, sylvia_uin@radenfatah.ac.id, srihertimi_uin@radenfatah.ac.id

Published: April , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Perlawanan Feminis dalam Serial Bidaah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kuatnya stereotip mengenai kepasrahan perempuan Muslim di tengah struktur patriarki religius yang opresif, di mana perempuan sering kali dianggap sebagai objek pasif yang tidak berdaya. Serial Bidaah merepresentasikan dinamika ini melalui karakter Baiduri yang menghadapi dominasi sekte Jihad Ummah melalui strategi perlawanan harian (everyday resistance) yang tersembunyi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk representasi perlawanan feminis dan maknanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Landasan teori yang digunakan adalah Semiotika Roland Barthes yang membedah makna pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos, didukung oleh konsep perlawanan harian dari Lila Abu-Lughod. Data diperoleh dari observasi dan dokumentasi terhadap adegan-adegan krusial yang menonjolkan taktik perlawanan non-frontal. Hasil menunjukkan bahwa terdapat delapan bentuk perlawanan, mulai dari kepatuhan semu hingga sabotase kecil, yang membuktikan bahwa perlawanan tidak harus selalu bersifat terbuka namun bisa efektif melalui negosiasi cerdas di dalam sistem. Kesimpulannya, serial ini berhasil mendekonstruksi mitos perempuan Muslim yang lemah dan menunjukkan bahwa kesalehan serta nalar kritis dapat berjalan beriringan untuk merebut kembali otoritas kebenaran.

Kata Kunci: Perlawanan Feminis, Semiotika Roland Barthes, Serial Bidaah, Everyday Resistance

ABSTRACT

This research is entitled Roland Barthes' Semiotic Analysis of the Representation of Feminist Resistance in the Bidaah Series. This research is motivated by the strong stereotypes regarding the submission of Muslim women within an oppressive religious patriarchal structure, where women are often seen as passive, powerless objects. The Bidaah series represents this dynamic through the character Baiduri, who faces the domination of the Jihad Ummah sect through hidden everyday resistance strategies. This study aims to analyze the forms of feminist resistance representation and their meanings using a descriptive qualitative approach. The theoretical foundation used is Roland Barthes' Semiotics, which examines meaning on the levels of denotation, connotation, and myth, supported by Lila Abu-Lughod's concept of everyday resistance. The data was obtained through observation and documentation of crucial scenes highlighting non-frontal resistance tactics. The results show that there are eight forms of resistance, ranging from feigned compliance to minor sabotage, proving that resistance does not always have to be overt but can be effective through smart negotiation within the system. In conclusion, this series successfully deconstructs the myth of the weak Muslim woman and demonstrates that piety and critical reasoning can go hand in hand to reclaim authority over truth.

Keywords: Feminist Resistance, Roland Barthes Semiotics, Bidaah Series, Everyday Resistance.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Media massa, khususnya media audiovisual seperti film dan serial, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk konstruksi realitas sosial di tengah masyarakat. Melalui berbagai bentuk representasi yang ditampilkan, media tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai

medium produksi makna yang mampu memengaruhi cara pandang, sikap, serta pemahaman audiens terhadap suatu fenomena sosial. Representasi yang dihadirkan dalam media sering kali tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan ideologi tertentu yang secara tidak langsung membentuk persepsi kolektif masyarakat.

Dalam konteks representasi gender, perempuan kerap digambarkan dalam posisi yang subordinat, terutama dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh struktur patriarki. Perempuan Muslim, secara khusus, sering direpresentasikan sebagai sosok yang pasif, tunduk, dan tidak memiliki daya untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Stereotip ini terus direproduksi dalam berbagai produk media, sehingga memperkuat narasi bahwa perempuan berada dalam posisi yang lemah dan bergantung pada otoritas laki-laki.

Namun demikian, perkembangan kajian komunikasi dan gender menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu berada dalam posisi pasif. Dalam situasi tertentu, perempuan justru mampu melakukan berbagai bentuk perlawanan terhadap struktur yang mengekangnya, meskipun tidak selalu dalam bentuk yang terbuka atau konfrontatif. Konsep *everyday resistance* menjelaskan bahwa perlawanan dapat dilakukan melalui tindakan-tindakan kecil, tersembunyi, dan penuh strategi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk negosiasi terhadap kekuasaan.

Serial *Bidaah* menjadi salah satu representasi menarik yang menghadirkan dinamika tersebut melalui karakter Baiduri. Dalam serial ini, Baiduri digambarkan sebagai perempuan yang berada dalam lingkungan religius yang ketat dan penuh kontrol, namun tetap mampu menunjukkan bentuk-bentuk perlawanan yang cerdas dan strategis. Perlawanan yang ditampilkan tidak bersifat frontal, melainkan melalui sikap, tindakan, dan simbol-simbol yang memiliki makna tersembunyi, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam melalui pendekatan semiotika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perlawanan feminis dalam serial *Bidaah* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk perlawanan yang ditampilkan serta pemaknaan yang terkandung di dalamnya melalui tiga level analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apa saja bentuk representasi perlawanan feminis dalam serial *Bidaah*, dan (2) bagaimana makna representasi tersebut dianalisis melalui perspektif semiotika Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam representasi perlawanan feminis dalam serial *Bidaah*, sehingga tidak berfokus pada pengujian hipotesis melainkan pada penggalian makna secara mendalam terhadap tanda, simbol, dan pesan yang ditampilkan dalam media audiovisual. Objek penelitian ini adalah serial *Bidaah* dengan fokus pada adegan-adegan yang menampilkan bentuk perlawanan feminis oleh tokoh utama Baiduri, dengan batasan analisis pada episode 1 hingga 15 karena pada bagian tersebut terdapat konflik utama dan dinamika perlawanan yang paling menonjol. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi potongan adegan, dialog, ekspresi, serta simbol visual yang merepresentasikan tindakan perlawanan baik secara eksplisit maupun implisit. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan cara menonton secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan relevan, serta dokumentasi dengan mencatat dan mengklasifikasikan data agar tersusun secara sistematis dan siap dianalisis secara mendalam. Adapun teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu denotasi untuk mengidentifikasi makna literal, konotasi untuk menafsirkan makna tersirat berdasarkan konteks sosial budaya, serta mitos untuk mengungkap ideologi yang dinaturalisasi dalam representasi tersebut. Selain itu, analisis juga diperkuat dengan konsep *everyday resistance* dari Lila Abu-Lughod yang digunakan untuk memahami bagaimana tindakan-tindakan kecil, tersembunyi, dan tidak konfrontatif yang dilakukan tokoh Baiduri dapat dimaknai sebagai strategi perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas, sehingga penelitian ini tidak hanya berfokus pada makna simbolik, tetapi juga pada konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perlawanan feminis dalam serial *Bidaah* diwujudkan melalui delapan bentuk tindakan yang dilakukan oleh tokoh Baiduri, yaitu kepatuhan semu (*feigned compliance*), pertanyaan subversif, penolakan pasif, sabotase kecil, solidaritas tersembunyi, penolakan atribut simbolik, doa subversif, serta komunikasi kode.

Bentuk-bentuk perlawanan ini pada tingkat denotasi tampak sebagai tindakan sederhana seperti diam, mengikuti perintah, bertanya, atau menolak secara halus, namun pada tingkat konotasi tindakan tersebut mengandung makna perlawanan terhadap struktur patriarki religius yang mengekang kebebasan perempuan.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa makna-makna yang tersembunyi dalam setiap adegan tidak hanya merepresentasikan tindakan individu, tetapi juga mencerminkan strategi negosiasi kekuasaan yang dilakukan secara cerdas dan penuh perhitungan. Pada tingkat mitos, representasi ini secara kuat mendekonstruksi pandangan umum yang menempatkan perempuan Muslim sebagai sosok yang lemah, pasif, dan tidak memiliki daya, dengan menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi subjek aktif yang memiliki kesadaran kritis serta strategi dalam menghadapi dominasi.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *everyday resistance* yang dikemukakan oleh Lila Abu-Lughod, di mana perlawanan tidak selalu hadir dalam bentuk aksi terbuka atau konfrontatif, melainkan melalui tindakan-tindakan kecil yang dilakukan secara berulang sebagai bentuk respon terhadap relasi kuasa yang tidak seimbang.

Perlawanan yang dilakukan oleh Baiduri menunjukkan bahwa dalam situasi yang penuh kontrol, strategi yang digunakan bukanlah menghancurkan sistem secara langsung, melainkan mengikisnya secara perlahan melalui praktik-praktik keseharian yang tampak sederhana namun sarat makna. Dengan demikian, serial *Bidaah* tidak hanya menghadirkan narasi alternatif tentang perempuan Muslim, tetapi juga memperlihatkan bahwa kesalehan dapat berjalan beriringan dengan nalar kritis sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi ideologis yang menindas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi perlawanan feminis dalam serial *Bidaah* tidak ditampilkan melalui aksi heroik yang terbuka, melainkan melalui strategi *everyday resistance* yang halus, tersembunyi, dan penuh perhitungan.

Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa tindakan yang tampak pasif sebenarnya mengandung makna perlawanan yang kuat pada tingkat konotasi dan mitos. Serial ini berhasil mendekonstruksi stereotip perempuan Muslim sebagai sosok lemah dan menunjukkan bahwa kesalehan dapat berjalan seiring dengan nalar kritis sebagai bentuk perlawanan.

REFERENCES

- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Gender*. Yogyakarta: Deepublish.
- Afraa, D., et al. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Emerging Adulthood dalam Film *Barbie* (2023). *Communication Student Journal*, 1(2), 421–435.
- Fernando Pakpahan, A., et al. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Fikri Setiaji, A., et al. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32–42.
- Fatima, E. (Produser). (2025). *Bidaah* (Season 1, Episode 1–15). Malaysia: Rumah Karya Citra Sdn Bhd, Viu Original Series.